

FREE EBOOK

10 KAIDAH NABAWIYAH

DALAM MEMBINA RUMAH TANGGA

“خَيْرُكُمْ
لِأَهْلِهِ
وَسَالَمٌ

Sebaik-baik kalian
adalah yang paling
baik kepada
keluarganya.

(HR. Tirmidzi)

Oleh :

Ustadz Abu Salma Muhammad



Ringkasan Transkrip Kajian di Madinah

Juli 2026



AnakTeladan
AQIDAH BENAR, AKHLAK MULIA, CINTA ALQUR'AN & MANDIRI



**orang tua
teladan**

10 KAIDAH NABAWIYAH DALAM MEMBINA RUMAH TANGGA

Oleh :

Ust. Abu Salma Muhammad

Dipublikasikan oleh :

Anak Teladan Digital Publishing

Komunitas Orang Tua Teladan



DAFTAR ISI

Pengantar	10
KAIDAH #1	13
1. Apa standar "khair" dalam hadits ini?	13
Apa makna "khair"?	14
2. Mengapa keluarga dijadikan standar?	15
3. Khair bukan hanya memenuhi hak	16
4. Rasulullah ﷺ adalah teladan terbaik kepada keluarganya ...	16
5. Bagaimana teladan beliau?	17
A. Membantu pekerjaan rumah	17
B. Paling lembut kepada istri	17
C. Paling sabar	18
D. Memberikan perhatian	18
E. Tidak pernah memukul Istri	18
Pelajaran Tarbawiyah	19
Praktik dalam rumah tangga	20
Penutup	20
KAIDAH #2	23
1. Apa makna لَا يَفْرَكْ?	24
2. Mengapa Nabi melarang "farak"?	24
3. Praktiknya dalam rumah tangga	25

3. <i>Khuluq</i> manusia ada yang disukai dan ada yang tidak disukai	26
4. Makna " <i>Khuluq</i> "	27
5. Mengapa Nabi berkata: رَضِيَ مِنْهَا أَحَرٌ.....	27
Psikologi Nabawi	28
Bagaimana praktiknya?	28
A. Biasakan menyebut kelebihan pasangan	28
B. Jangan menggeneralisasi.....	28
C. Tulislah kebaikan atau kelebihan pasangan	29
D. Bedakan karakter dengan dosa.....	29
E. Ingat bahwa kita pun memiliki kekurangan	29
Hubungan dengan Kaidah Qur'aniyyah.....	29
Penutup	30
KAIDAH #3.....	32
1. Apa makna Ar-Rifq (الرَّفْقُ)?	33
Mengapa Allah mencintai Rifq?	34
Rifq bukan lawan dari ketegasan	34
2. Apa makna " <i>Zaanahu</i> " (زانه) dan " <i>Syaanahu</i> " (شانه)?.....	35
A. Makna Kata زانه	35
B. Makna Kata شانه	36
Mengapa Nabi menggunakan dua kata ini?	37
Praktik dalam rumah tangga	38
Dalam berbicara	38

Dalam mendidik anak	38
Dalam konflik suami-istri	38
Dalam memberi kritik	38
Hubungan dengan Kaidah Sebelumnya	38
Penutup	39
KAIDAH #4	41
1. Apa makna الشَّدِيد?	42
2. Apa makna: يَمْلِكُ نَفْسَهُ	42
3. Mengapa Nabi mengatakan: عند الغضب	43
4. Marah bukan dosa	44
5. Mengendalikan emosi adalah <i>Mujahadah An-Nafs</i>	44
Praktik dalam rumah tangga	45
A. Jangan mengambil keputusan ketika marah	45
B. Diam sebelum berbicara	46
C. Ubah posisi	46
D. Berwudhu	46
E. Latih jeda sebelum merespons	46
Mengapa hadits ini sangat penting dalam rumah tangga?	47
Hubungan dengan Kaidah Sebelumnya	47
Penutup	48
KAIDAH #5	50
1. Apa makna رَاعٍ (Rā'in)?	51
2. Apa makna رَعِيَّة (Ra'iyyah)?	52

3. Apa makna مسؤول (Mas'ul)?	52
4. Peran suami dalam rumah tangga	53
Apa tanggung jawab suami?	54
A. Menjaga agama keluarga	54
B. Memberikan nafkah	54
C. Memimpin dengan hikmah	55
D. Menjadi teladan	55
5. Peran istri dalam rumah tangga	55
Apa tanggung jawab istri?	56
A. Menjaga rumah	56
B. Menjaga anak	56
C. Menjaga amanah suami	56
6. Mengapa Nabi menyebut keduanya sebagai pemimpin?	57
7. Apa yang terjadi jika seseorang tidak memahami perannya?	58
Praktik dalam rumah tangga	58
Bagi suami	58
Bagi istri	58
Bagi keduanya	59
Hubungan dengan Kaidah Qur'aniyyah	59
Penutup	60
KAIDAH #6	61
1. Apa makna الرَّحْمَة (Rahmah)?	62

2. Mengapa Nabi mengatakan: مَنْ لَا يُرَحِّمُ لَا يُرَحَّمُ.....	62
3. Mengapa kasih sayang sangat penting dalam rumah tangga?	63
4. Kasih sayang bukan berarti memanjakan	64
5. Praktik kasih sayang Rasulullah ﷺ	65
A. Kepada istri	65
B. Kepada anak-anak	65
C. Kepada cucunya	65
6. Bagaimana praktik kasih sayang dalam rumah tangga?	66
A. Mengungkapkan cinta	66
B. Sentuhan.....	66
C. Mendengar	66
D. Memafkan	67
E. Menyayangi anak	67
Hubungan dengan Kaidah Sebelumnya	67
Penutup	68
KAIDAH #7	70
1. Apa makna مِهْنَةُ أَهْلِهِ?	71
2. Mengapa Nabi membantu pekerjaan rumah?.....	72
3. Apakah pekerjaan rumah hanya tugas istri?	72
4. Mengapa kerja sama domestik sangat penting?	73
5. Membantu bukan berarti mengambil alih kepemimpinan ...	74
6. Praktik dalam rumah tangga.....	74

A. Suami membantu ketika berada di rumah	74
B. Istri menghargai bantuan suami.....	75
C. Menyesuaikan dengan kondisi keluarga	75
D. Libatkan anak	76
Hubungan dengan Kaidah Qur'aniyyah.....	76
Penutup	77
KAIDAH #8.....	78
1. Mengapa Nabi mengatakan: إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ.....	79
2. Apa makna: يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ	80
3. Apa yang dimaksud "rahasia"?	81
A. Rahasia hubungan biologis	81
B. Rahasia pribadi pasangan	81
C. Rahasia rumah tangga	82
D. Rahasia hati pasangan	82
4. Mengapa menjaga rahasia menjadi bagian dari amanah? ...	82
5. Mengapa membuka rahasia sangat berbahaya?.....	83
6. Bagaimana praktik menjaga rahasia dalam rumah tangga?..	84
A. Jangan menceritakan konflik kepada semua orang	84
B. Jangan memperlakukan pasangan di depan orang lain ..	84
C. Jangan membuka aib setelah bercerai	85
D. Jangan menjadikan media sosial tempat curhat rumah tangga	85
E. Jadilah tempat yang paling aman	85

Hubungan dengan Kaidah Qur'aniyyah.....	85
Penutup	86
KAIDAH #9.....	88
1. Mengapa Nabi menggunakan ukuran diri sendiri?	89
2. Mengapa hadits ini sangat penting dalam rumah tangga? ...	90
3. Kaidah empati sebelum menuntut hak	91
4. Praktik dalam rumah tangga.....	91
A. Dalam berbicara	91
B. Dalam meminta maaf	91
C. Dalam mendengarkan	91
D. Dalam memberi perhatian	92
E. Dalam mendidik anak	92
5. Mengapa kaidah ini mampu menyelesaikan banyak konflik?	92
Hubungan dengan Kaidah Sebelumnya	93
Penutup	93
KAIDAH #10.....	95
1. Apa makna: اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا.....	96
2. Mengapa Nabi mengkhususkan wanita?	97
3. Apa makna hadits: فَإِنَّهُ هُوَ جَنَّتُكَ وَنَارُكَ	97
4. Mengapa dua hadits ini saling melengkapi?	98
5. Apa makna amanah dalam rumah tangga?	99

6. Bagaimana praktik memperlakukan pasangan sebagai amanah?	99
Bagi suami.....	99
Bagi istri	100
7. Mengapa amanah lebih kuat daripada sekadar cinta?	100
Hubungan dengan Kaidah Sebelumnya	101
Penutup	102
NASEHAT AKHIR	104

PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya, sehingga penyusunan e-book "**10 Kaidah Nabawiyah dalam Membangun Rumah Tangga**" ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada keteladanan tertinggi kita, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

E-book ini hadir sebagai bentuk ikhtiar untuk menyebarkan kemanfaatan ilmu yang lebih luas di tengah kaum muslimin. Seluruh isi di dalam karya sederhana ini disarikan dan dikembangkan dari **transkrip rekam jejak kajian Ustadz Abu Salma Muhammad** yang disampaikan secara langsung saat

beliau berada di kota suci **Madinah Al-Munawwarah** dalam rangkaian ibadah umrah.

Di dalamnya terangkum prinsip-prinsip petunjuk Nabawi (*Kaidah Nabawiyah*) yang sangat berharga untuk dijadikan pijakan dalam membina mahligai rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Mengingat pentingnya poin-poin nasihat tersebut, kami mendokumentasikannya ke dalam format *e-book PDF* agar dapat diakses, dibaca, dan dipelajari dengan mudah oleh umat kapan saja dan di mana saja.

Catatan Penyusun: Kami menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan e-book ini masih jauh dari kata sempurna. Apabila terdapat kekeliruan, kekurangan, atau penyampaian yang kurang tepat dalam perangkaian transkrip ini, hal tersebut murni lahir dari keterbatasan kami selaku penyusun.

Oleh karena itu, kami sangat terbuka dan melapangkan dada untuk menerima segala bentuk **masukan, kritikan yang membangun, serta koreksi** demi perbaikan karya ini di masa mendatang. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan usaha ini sebagai amal jariyah yang memberkahi narasumber, penyusun, serta siapa saja yang mempelajari dan menyebarkannya.

Selamat membaca, semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memudahkan kita dalam meneladani Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam kehidupan berkeluarga.

Jazakumullahu khairan wa barakallahu fiikum.

Juli, 2026

Tim Penyusun

KAIDAH #1

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik kepada keluargaku."

(HR. At-Tirmidzi, no. 3895)

Hadits ini merupakan **kaidah emas (golden principle)** dalam membangun rumah tangga.

Rasulullah ﷺ mengubah standar penilaian manusia. karena banyak orang dianggap baik lantaran dikenal ramah di luar rumah, dermawan di masyarakat, atau pandai berbicara di mimbar. Namun Nabi ﷺ justru mengajarkan bahwa **ukuran kebaikan seseorang yang paling jujur adalah bagaimana ia memperlakukan keluarganya.**

1. Apa standar "khair" dalam hadits ini?

Rasulullah ﷺ bersabda: خَيْرُكُمْ (sebaik-baik kalian)

- ❖ Bukan yang paling banyak ibadahnya
- ❖ Bukan pula Yang paling kaya.
- ❖ Bukan pula yang paling berilmu.

Tetapi: خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ "Yang paling baik di antara kalian."

Apa makna "khair"?

Secara bahasa, الخير mencakup:

- segala bentuk kebaikan,
- keutamaan,
- kemuliaan,
- manfaat.

Artinya, Nabi ﷺ tidak membatasi hanya pada satu aspek saja. Jadi, kebaikan kepada keluarga mencakup:

- akhlak,
- ucapan,
- perhatian,
- nafkah,
- pendidikan,
- kasih sayang,
- kesabaran,
- penghormatan,
- waktu yang diberikan,
- hingga senyuman.

Seolah-olah Nabi ingin mengatakan:

Ukuran keberhasilan seorang suami bukanlah seberapa dihormati ia di luar rumah, tetapi seberapa dicintai dan dirindukan kehadirannya di dalam rumah.

2. Mengapa keluarga dijadikan standar?

Karena keluarga adalah tempat di mana **topeng paling mudah terlepas.**

Di luar rumah seseorang bisa:

- menahan emosi,
- menjaga tutur kata,
- tersenyum kepada semua orang.

Tetapi di dalam rumah, bersama orang-orang yang paling dekat dengannya, akan tampak hakikat akhlaknya.

Oleh karena itu hadits ini mengajarkan bahwa:

Akhlak yang sesungguhnya adalah akhlak yang tetap baik ketika tidak ada kamera, tidak ada jamaah, dan tidak ada manusia yang memuji.

3. Khair bukan hanya memenuhi hak

Sebagaimana kita telah belajar tentang الإحسان, maka *khair* di sini bukan sekadar: "Aku sudah memberi nafkah."

Tetapi: "Apa lagi kebaikan yang bisa kuberikan kepada keluargaku hari ini?"

Maka seorang ayah yang:

- mendengar curhat anak,
- membantu pekerjaan rumah,
- bermain dengan anak,
- menghibur istrinya,

sedang mengamalkan hadits ini.

4. Rasulullah ﷺ adalah teladan terbaik kepada keluarganya

Perhatikan penutup hadits ini, dimana Nabi ﷺ tidak hanya berkata: خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ

Tetapi beliau menambahkan:

وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

"Dan aku adalah orang yang paling baik kepada keluargaku."

Inilah metode pendidikan Rasulullah ﷺ. Beliau tidak hanya memberi teori. Beliau menjadi contoh.

5. Bagaimana teladan beliau?

A. Membantu pekerjaan rumah

Dari Aisyah binti Abu Bakar رضي الله عنها:

كَانَ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ

"Beliau biasa membantu pekerjaan keluarganya. Jika waktu shalat tiba, beliau keluar untuk shalat." (HR. Al-Bukhari)

- Beliau menjahit sandal beliau sendiri.
- Menjahit pakaian.
- Memerah susu.
- Melayani dirinya sendiri.

Padahal beliau adalah pemimpin umat.

B. Paling lembut kepada istri

- ✚ Beliau pernah berlomba lari dengan Aisyah.
- ✚ Beliau memanggil Aisyah dengan panggilan sayang: يَا عَائِشَ...
- ✚ Beliau menyuapi istrinya.
- ✚ Beliau minum dari bekas tempat minum Aisyah.

- ✚ Beliau tidak merasa berkurang kewibawaannya karena menunjukkan kasih sayang.

C. Paling sabar

Rumah Nabi ﷺ bukan tanpa masalah.

- Ada rasa cemburu.
- Ada perbedaan pendapat.
- Ada kesulitan ekonomi.

Namun beliau menyelesaikannya dengan:

- hikmah,
- kesabaran,
- kelembutan.

D. Memberikan perhatian

Beliau mendengarkan cerita panjang Aisyah tentang sebelas wanita (hadits Ummu Zar') hingga selesai. Ini menunjukkan bahwa **mendengarkan pasangan adalah bentuk cinta.**

E. Tidak pernah memukul Isteri

Ibunda Aisyah رضي الله عنها berkata:

مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ، وَلَا امْرَأَةً، وَلَا خَادِمًا

"Rasulullah ﷺ tidak pernah memukul sesuatu pun dengan tangannya, tidak pula seorang wanita dan tidak pula seorang pembantu." (HR. Muslim)

Ini adalah teladan kelembutan yang luar biasa.

Pelajaran Tarbawiyah

Perhatikan susunan hadits.

Nabi tidak mengatakan: "*Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada manusia.*"

Tetapi: ﷻ (kepada keluarganya)

Mengapa? Karena keluarga adalah:

- tempat paling banyak pengorbanan,
- tempat paling banyak interaksi,
- tempat paling banyak ujian.

Kalau seseorang mampu menjaga akhlaknya di rumah, biasanya ia akan mudah menjaga akhlaknya di luar. Tetapi tidak selalu sebaliknya.

Ada orang yang dipuji semua orang. Namun anak-anaknya takut kepadanya. Istrinya menangis setiap malam. Rumahnya penuh ketegangan.

Padahal Nabi ﷺ menjadikan keluargalah sebagai ukuran pertama.

Praktik dalam rumah tangga

Hadits ini mengajak kita bertanya setiap hari:

- Apakah keluargaku merasa aman ketika aku pulang?
- Apakah istriku lebih banyak tersenyum atau menangis karena sikapku?
- Apakah anak-anakku senang menghabiskan waktu bersamaku?
- Apakah aku lebih ramah kepada orang luar daripada kepada keluargaku?

Jika jawabannya belum sesuai harapan, maka hadits ini menjadi bahan muhasabah, bukan sekadar bahan hafalan.

Penutup

Hadits ini mengajarkan sebuah perubahan paradigma.

Di hadapan manusia, kita mungkin dikenal sebagai:

- ustadz,

- dosen,
- pengusaha,
- direktur,
- pejabat,
- tokoh masyarakat.

Namun di sisi Allah, salah satu ukuran terbesar bukanlah gelar-gelar itu.

Ukurannya adalah: **Bagaimana akhlak kita kepada orang-orang yang paling dekat dengan kita.**

Karena itu Rasulullah ﷺ tidak hanya menyampaikan kaidah ini, tetapi membuktikannya dengan kehidupan beliau sendiri.

Beliau adalah pemimpin umat, panglima perang, kepala negara, dan guru manusia. Namun ketika memasuki rumahnya, beliau menjadi **suami yang lembut, ayah yang penuh kasih, dan anggota keluarga yang ringan tangan membantu pekerjaan rumah.**

Maka siapa pun yang ingin membangun rumah tangga yang diberkahi hendaknya menjadikan rumahnya sebagai **tempat pertama untuk mempraktikkan akhlak terbaiknya**, bukan tempat pertama melampiaskan kelelahan dan emosinya.

Sebab sebaik-baik manusia di sisi Rasulullah ﷺ bukanlah yang paling dipuji orang banyak, tetapi yang paling baik kepada keluarganya.

KAIDAH #2

لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا
خُلُقًا، رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

"Janganlah seorang mukmin membenci seorang mukminah (istrinya). Jika ia tidak menyukai satu perangainya, maka hendaklah ia ridha terhadap perangai yang lainnya."

(HR. Muslim)

Hadits ini adalah kaidah emas dalam menjaga cinta di dalam rumah tangga. Rasulullah ﷺ tidak mengatakan bahwa pasangan yang baik adalah pasangan yang tidak memiliki kekurangan. Beliau justru mengajarkan cara memandang pasangan secara adil dan utuh.

1. Apa makna لَا يَفْرُكُ?

Kata: لَا يَفْرُكُ berasal dari kata: فَرَكٌ – يَفْرُكُ yang berarti: أَبْغَضَ *membenci dengan kebencian yang mendalam.*

Sebagian ahli bahasa menjelaskan bahwa الْفَرَكُ bukan sekadar tidak suka sesaat, tetapi kebencian yang menyebabkan seseorang menjauh, meremehkan, bahkan enggan hidup bersama.

Karena itu Nabi ﷺ tidak berkata: لَا يَكْرَهُ

tetapi menggunakan kata yang lebih kuat: لَا يَفْرُكُ

Seolah-olah Nabi ﷺ berkata: "Jangan biarkan satu kekurangan berubah menjadi kebencian yang menguasai seluruh hatimu."

2. Mengapa Nabi melarang "farak"?

Karena kebencian memiliki sifat:

- membutakan mata,
- menghapus kenangan baik,
- memperbesar kesalahan kecil,
- mengecilkan kebaikan yang besar.

Ketika seseorang telah dikuasai **الْفَرْك**, ia tidak lagi melihat pasangan sebagaimana adanya, tetapi melihatnya melalui "kacamata kebencian".

3. Praktiknya dalam rumah tangga

Misalnya: Suami tidak menyukai sifat istrinya yang terlalu lambat. Lalu ia berkata: "*Kamu memang tidak pernah benar.*"

Padahal istrinya:

- penyayang,
- menjaga anak,
- taat beragama,
- pandai mengatur rumah.

Satu kekurangan menghapus sepuluh kelebihan.

Inilah yang dilarang Nabi ﷺ.

Atau sebaliknya, istri merasa suaminya kurang romantis. Lalu ia melupakan bahwa suaminya:

- jujur,
- bertanggung jawab,
- menjaga shalat,
- bekerja keras,

- mencintai anak-anak.

Padahal tidak ada manusia yang sempurna.

3. *Khuluq* manusia ada yang disukai dan ada yang tidak disukai

Nabi ﷺ bersabda:

إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا، رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

"Jika ia tidak menyukai satu perangnya, maka hendaklah ia ridha terhadap perang yang lainnya."

Perhatikan! Beliau **tidak mengatakan**: "*Istrimu pasti sempurna.*" Tidak!

Beliau mengakui sebuah realitas kehidupan: **Mungkin ada satu akhlak yang engkau tidak sukai**. Ini sangat realistis.

Karena setiap manusia memiliki:

- kekuatan,
- kelemahan,
- kelebihan,
- kekurangan.

Tidak ada manusia yang seluruh akhlaknya sempurna.

4. Makna "Khuluq"

Kata **الْخُلُق** adalah sifat yang menetap dalam diri seseorang sehingga darinya lahir perilaku secara spontan. Misalnya:

- penyabar,
- pemalu,
- dermawan,
- mudah lupa,
- sensitif,
- tegas,
- pendiam.

Maka dalam kehidupan rumah tangga, wajar jika ada sebagian karakter pasangan yang tidak sesuai dengan harapan kita. Yang tidak wajar adalah **menjadikan satu karakter itu sebagai alasan untuk membenci seluruh dirinya.**

5. Mengapa Nabi berkata: رَضِيَ مِنْهَا آخَرٌ

Karena setiap manusia adalah gabungan antara:

hal **yang disukai**, dan hal yang **kurang disukai**.

Kalau kita hanya fokus pada kekurangan, tidak akan ada manusia yang layak dicintai. Tetapi jika kita belajar melihat keseluruhan, maka hati akan lebih mudah bersyukur.

Psikologi Nabawi

Hadits ini mengajarkan sebuah prinsip yang sangat mendalam: **Jangan menilai seseorang dengan cara "reduksi"**.

Artinya, jangan menyimpulkan seluruh kepribadian seseorang hanya dari satu kesalahan. Karena manusia lebih besar daripada satu kesalahannya. Sebaliknya, lihatlah keseluruhan dirinya.

Bagaimana praktiknya?

A. Biasakan menyebut kelebihan pasangan

Jangan hanya mengkritik. Tetapi juga memuji.

B. Jangan menggeneralisasi

Hindari kalimat: "Kamu selalu...", "Kamu tidak pernah...", Kalimat seperti ini biasanya tidak adil.

C. Tulislah kebaikan atau kelebihan pasangan

Sesekali buat daftar: Apa saja kebaikan pasangan?

Ketika emosi datang, bacalah kembali.

D. Bedakan karakter dengan dosa

Ada karakter yang memang bawaan: misalnya pendiam. Ada pula dosa yang harus diperbaiki. Jangan mencampuradukkan keduanya.

E. Ingat bahwa kita pun memiliki kekurangan

Sebagaimana kita berharap pasangan memaklumi kekurangan kita, demikian pula kita memaklumi kekurangannya.

Hubungan dengan Kaidah Qur'aniyyah

Hadits ini sangat selaras dengan firman Allah:

وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ

"Janganlah kalian melupakan kebaikan di antara kalian."

Al-Qur'an mengajarkan agar kita **tidak melupakan kebaikan**. Sedangkan Nabi ﷺ mengajarkan bagaimana caranya, yaitu: **Jika engkau melihat satu kekurangan, sengaja ingatlah kelebihan yang lain.**

Inilah keseimbangan pandangan seorang mukmin.

Penutup

Perhatikan keindahan metode Rasulullah ﷺ.

Beliau tidak berkata: "*Carilah pasangan yang tidak memiliki kekurangan.*" Karena pasangan seperti itu tidak pernah ada.

Beliau juga tidak berkata: "*Tutuplah mata dari semua kekurangan.*" Karena itu juga bukan sikap yang realistis.

Namun beliau mengajarkan sesuatu yang jauh lebih bijaksana: **"Jika engkau melihat satu hal yang tidak engkau sukai, jangan berhenti melihat. Teruskan pandanganmu, niscaya engkau akan menemukan banyak kebaikan lain yang layak disyukuri."**

Inilah rahasia bertahannya banyak rumah tangga yang diberkahi. Bukan karena mereka hidup tanpa kekurangan, tetapi karena mereka memilih **lebih sering mengingat kelebihan daripada menghitung kekurangan.**

Mungkin inilah salah satu definisi cinta yang matang dalam Islam: **bukan mencintai orang yang sempurna,**

**tetapi mampu melihat kebaikan yang Allah titipkan
di balik ketidaksempurnaannya.**

KAIDAH #3

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا
يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

***"Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada
sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan
tidaklah dicabut dari sesuatu melainkan akan
memperburuknya."***

(HR. Muslim)

Hadits ini merupakan kaidah universal dalam dakwah, pendidikan, kepemimpinan, dan terutama dalam rumah tangga.

Rasulullah ﷺ tidak mengaitkan kelembutan hanya dengan suami atau istri, tetapi menggunakan lafaz yang sangat umum: "فِي شَيْءٍ" *"Pada sesuatu apa pun."*

Artinya, di mana pun kelembutan hadir, ia akan membawa keindahan. Sebaliknya, di mana pun kelembutan hilang, akan muncul keburukan.

1. Apa makna Ar-Rifq (الرِّفْقُ)?

Secara Bahasa, kata: الرِّفْقُ berasal dari akar: ر ف ق yang maknanya berkisar pada:

- kelembutan,
- kasih sayang,
- ketenangan,
- tidak tergesa-gesa,
- memperlakukan sesuatu dengan cara yang paling tepat.

Lawan katanya adalah: العنف (kekerasan) dan الشدة (kekasaran).

Menariknya, **rifq bukan berarti lemah**. Sebagian orang mengira orang yang lembut adalah orang yang tidak tegas. Padahal tidak.

Rifq adalah: إيصال الخير بالطف طريق

"Menyampaikan kebaikan dengan cara yang paling lembut."

Jadi seseorang tetap bisa:

- menegur,
- mendidik,
- melarang,

- bahkan menghukum,

namun semuanya dilakukan dengan:

- hikmah,
- kasih sayang,
- proporsional,
- tanpa melukai kehormatan.

Mengapa Allah mencintai Rifq?

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ

"Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan mencintai kelembutan. Allah memberikan karena kelembutan sesuatu yang tidak diberikan karena kekerasan." (HR. Muslim)

Artinya, ada hasil-hasil yang **tidak bisa dicapai dengan kekerasan**, tetapi justru berhasil diraih melalui kelembutan.

Rifq bukan lawan dari ketegasan

Ini penting dipahami.

Sebagian orang tua berkata: *"Kalau lembut nanti anak manja."*

Sebagian suami berkata: "*Kalau terlalu lembut nanti istri tidak hormat.*"

Ini Keliru! Yang menjadi lawan kelembutan bukan ketegasan. Tetapi: **kekasaran**.

Seseorang bisa: tegas, namun tetap lembut. Sebagaimana Rasulullah ﷺ.

2. Apa makna "*Zaanahu*" (زانه) dan "*Syaanahu*" (شانه)?

Perhatikan susunan hadits.

A. Makna Kata زانه

زانه berasal dari kata الزين yang berarti:

- menghias,
- memperindah,
- mempercantik.

Artinya, kelembutan tidak sekadar menyelesaikan masalah. Tetapi membuat semuanya menjadi lebih indah.

Misalnya:

- Memberi nasihat dengan kata-kata yang lembut. Maka, nasihat itu bukan hanya diterima, tetapi juga dicintai.
- Mendidik anak dengan kelembutan. Maka, anak bukan hanya patuh, tetapi juga dekat dengan orang tuanya.
- Suami menegur istri dengan kelembutan. Yang terjaga bukan hanya masalahnya selesai, tetapi harga diri pasangan juga tetap utuh.

B. Makna Kata **شانه**

شانه berasal dari: **شان** yang berarti:

- memperburuk,
- mencacati,
- merusak,
- membuat jelek.

Artinya, ketika kelembutan dicabut, sesuatu yang sebenarnya baik bisa menjadi buruk.

Contohnya:

- Ilmu yang benar, disampaikan dengan kasar, menyebabkan orang akan menjauh.
- Nasihat jika disampaikan dengan bentakan, maka menyebabkan hati menolak.

- Orang tua yang ingin mendidik, tetapi dengan kemarahan terus-menerus, maka anak kehilangan rasa aman.

Maka yang merusak bukan isi pesannya. Tetapi cara menyampaikannya.

Mengapa Nabi menggunakan dua kata ini?

Perhatikan.

Beliau tidak berkata: "*Rifq membuat berhasil.*"

Tetapi: **زانه** "akan menghiasinya."

Karena dalam kehidupan, kadang hasil akhirnya sama. Namun caranya berbeda.

Misalnya:

Dua ayah sama-sama berhasil menyuruh anak shalat.

1. Yang satu: dengan bentakan.
2. Yang satu: dengan kasih sayang.

Lalu taruhlah anaknya sama-sama shalat.

Tetapi yang kedua lebih indah. Itulah: **زانه**

Sebaliknya, kekerasan sering kali menghasilkan kepatuhan, tetapi menghilangkan cinta. Inilah: **شانه**

Praktik dalam rumah tangga

Dalam berbicara

- Jangan berkata: "*Kamu memang selalu begitu.*"
- Tetapi: "*Mungkin kita bisa mencari cara yang lebih baik.*"

Dalam mendidik anak

- Jangan mempermalukan.
- Tegur secara pribadi.
- Peluk setelah menasihati.

Dalam konflik suami-istri

- Turunkan nada suara.
- Bukan harga diri.

Dalam memberi kritik

- Mulailah dengan apresiasi.
- Lalu sampaikan koreksi.
- Sebagaimana Rasulullah ﷺ sering mendahulukan pujian sebelum mengarahkan.

Hubungan dengan Kaidah Sebelumnya

Perhatikan urutan hadits Nabi ﷺ.

Kaidah pertama: **خيركم خيركم لأهله** yaitu, **berbuat baik kepada keluarga.**

Bagaimana caranya? Nabi menjawab pada hadits berikutnya:

Dengan الرِّفْق (kelembutan)

Karena tidak mungkin seseorang menjadi: **خير الناس لأهله** (sebaik-baik manusia) tanpa memiliki: **الرِّفْق**

Kebaikan tanpa kelembutan sering terasa sebagai beban. Tetapi kelembutan menjadikan kebaikan mudah diterima.

Penutup

Perhatikan bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengatakan:

إن الرفق يكون في كل شيء

"Sesungguhnya kelembutan ada pada segala sesuatu."

Tetapi beliau mengatakan:

لا يكون في شيء إلا زانه

Artinya, setiap kali kelembutan hadir, ia pasti meninggalkan jejak keindahan.

Rumah tangga yang dipenuhi kelembutan bukan berarti rumah yang tanpa masalah. Ia adalah rumah yang mampu menyelesaikan masalah tanpa kehilangan kasih sayang.

Sebaliknya, ketika kelembutan dicabut, bukan hanya hubungan yang rusak, tetapi juga hati, komunikasi, dan kepercayaan.

Karena itu, salah satu rahasia keberhasilan Rasulullah ﷺ sebagai suami, ayah, pendidik, dan pemimpin bukanlah karena beliau memiliki kekuatan yang paling besar, tetapi karena beliau memiliki **kelembutan yang paling besar**. Maka siapa yang ingin memperindah rumah tangganya, hendaknya memperbanyak **rifq**, karena sebagaimana sabda Nabi ﷺ: **"Kelembutan tidaklah hadir pada sesuatu melainkan akan menghiasinya."**

KAIDAH #4

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، وَلَكِنَّ الشَّدِيدَ
الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

***"Orang yang kuat bukanlah orang yang pandai
bergulat, tetapi orang yang mampu
mengendalikan dirinya ketika marah."
(HR. Al-Bukhari dan Muslim)***

Hadits ini merupakan **revolusi cara pandang Islam tentang kekuatan**. Masyarakat Arab dahulu menganggap orang kuat adalah yang paling gagah, paling keras, dan paling mampu mengalahkan lawannya. Namun Rasulullah ﷺ mengubah standar itu.

Menurut beliau, **musuh terbesar bukanlah orang yang berada di depan kita, tetapi hawa nafsu yang berada di dalam diri kita**.

1. Apa makna الشَّدِيد?

Secara bahasa, الشَّدِيد berarti:

- kuat,
- kokoh,
- memiliki kekuatan besar.

Orang Arab dahulu menyebut orang yang mampu mengalahkan lawan dalam gulat sebagai: الصُّرْعَة

Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ

"Orang kuat bukanlah yang menang bergulat."

Beliau tidak menafikan bahwa kemampuan fisik adalah kekuatan. Tetapi beliau mengajarkan bahwa: **ada kekuatan yang jauh lebih besar.**

Yaitu: mengalahkan diri sendiri.

2. Apa makna: يَمْلِكُ نَفْسَهُ

Kata: يَمْلِكُ berasal dari: مَلَكَ yang berarti:

- memiliki,
- menguasai,
- mengendalikan.

Artinya, emosi tetap muncul. Marah tetap hadir. Tetapi ia tidak menjadi budak emosinya. Namun, ia menjadi: **pemimpin bagi emosinya.**

Inilah yang dimaksud: **يملك نفسه**

Ia tidak membiarkan:

- lidahnya berbicara sesuka hati,
- tangannya bertindak sesuka hati,
- emosinya mengambil keputusan.

3. Mengapa Nabi mengatakan: **عند الغضب**

Nabi tidak berkata: "Ketika tenang." Tetapi: **عند الغضب**

Karena justru pada saat marahlah kualitas iman seseorang terlihat... Semua orang bisa lembut ketika suasana nyaman... Semua orang bisa sabar ketika tidak diuji.

Namun ketika marah, di situlah tampak:

- kedewasaan,
- iman,
- akhlak,
- dan kualitas tarbiyah seseorang.

4. Marah bukan dosa

Ini sangat penting dipahami.

Islam tidak mengajarkan: "*Jangan pernah marah.*"
Karena marah adalah: **fitrah**.

Allah menciptakan emosi marah untuk:

- mempertahankan diri,
- membela kebenaran,
- melawan kezhaliman.

Bahkan Rasulullah ﷺ juga pernah marah. Namun beliau marah: karena Allah, bukan karena ego.

Maka yang tercela bukan: **marah**. Tetapi:

- marah tanpa kendali,
- marah karena hawa nafsu,
- marah yang melahirkan kezhaliman.

5. Mengendalikan emosi adalah *Mujahadah An-Nafs*

Salah satu jihad terbesar adalah: mengalahkan diri sendiri. Karena ketika marah :

- Jiwa berkata: "*Balas!*"

- Ego berkata: "*Menanglah! Jangan mau kalah!*"
- Setan berkata: "*Jangan diam!*"
- Tetapi iman berkata: "*Tahan! Sabar!*"

Inilah yang disebut oleh para ulama sebagai:

مجاهدة النفس (Melawan dorongan hawa nafsu).

Sering kali, yang menghancurkan rumah tangga bukan masalah besar. Tetapi:

- satu kalimat yang keluar saat marah.
- Satu keputusan yang diambil ketika emosi.
- Satu talak yang diucapkan tanpa berpikir.

Karena itu, mengendalikan marah bukan sekadar adab. Tetapi penyelamat rumah tangga.

Praktik dalam rumah tangga

A. Jangan mengambil keputusan ketika marah

Jangan membahas:

- perceraian,
- keuangan,
- pendidikan anak,

ketika emosi sedang memuncak.

Tunda. Sampai hati tenang.

B. Diam sebelum berbicara

Sering kali, diam selama lima menit menyelamatkan penyesalan lima tahun.

C. Ubah posisi

Jika berdiri, duduklah!.

Jika duduk, berbaringlah!.

Sebagaimana tuntunan Nabi ﷺ.

D. Berwudhu

Karena marah berasal dari setan.

Sedangkan air memadamkan panasnya.

E. Latih jeda sebelum merespons

Tidak semua ucapan pasangan harus langsung dibalas.

Kadang, jeda beberapa detik dapat menyelamatkan hubungan bertahun-tahun.

Mengapa hadits ini sangat penting dalam rumah tangga?

Karena rumah tangga adalah tempat:

- interaksi paling sering,
- ekspektasi paling tinggi,
- gesekan paling banyak.

Maka emosi pasti muncul.

Yang membedakan rumah tangga bahagia dengan rumah tangga yang rapuh bukanlah:

siapa yang tidak pernah marah.

Tetapi:

siapa yang mampu mengelola marah.

Hubungan dengan Kaidah Sebelumnya

Urutan hadits Nabi ﷺ sangat indah.

Pertama: **خيركم خيركم لأهله** yaitu, jadilah orang terbaik bagi keluargamu.

Bagaimana caranya? Dengan: **الرفق** (kelembutan).

Namun ketika kelembutan diuji oleh konflik, apa yang harus dilakukan?

Nabi menjawab: **يملك نفسه عند الغضب** Kendalikan emosimu.

Karena kelembutan yang paling sulit adalah: kelembutan ketika sedang marah.

Penutup

Dunia mengajarkan bahwa orang kuat adalah orang yang mampu mengalahkan orang lain.

Namun Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa **orang yang paling kuat adalah orang yang mampu mengalahkan dirinya sendiri.**

Seseorang mungkin mampu menaklukkan banyak lawan di luar rumah. Namun jika ia tidak mampu menaklukkan amarahnya di dalam rumah, maka kemenangan itu belum sempurna.

Sebaliknya, seorang suami atau istri yang mampu :

- menahan lisannya ketika marah,
- mengendalikan emosinya ketika tersulut,

- dan memilih tenang ketika ego mengajak membalas,

Dialah orang yang benar-benar kuat menurut timbangan Rasulullah ﷺ.

Rumah tangga yang kokoh bukan dibangun oleh pasangan yang tidak pernah marah, tetapi oleh pasangan yang tidak membiarkan kemarahannya mengambil alih akal, lisan, dan hatinya. Itulah hakikat kekuatan yang diajarkan oleh Nabi ﷺ.

KAIDAH #5

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ
رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي
أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي
بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ...

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang pemimpin adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan dimintai pertanggungjawaban. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan terhadap anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban..."

(HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hadits ini mengajarkan bahwa rumah tangga bukan sekadar ikatan cinta, tetapi **amanah**. Dan amanah selalu melahirkan **tanggung jawab**.

Karena itu, keluarga yang kokoh bukan hanya dibangun oleh cinta, tetapi juga oleh **setiap anggota yang memahami perannya**.

1. Apa makna راعٍ (Rā'in)?

Secara bahasa, الراعي berarti: **penggembala**.

Mengapa Nabi ﷺ tidak mengatakan: قائد (pemimpin) atau أمير (penguasa)?

Karena profesi penggembala memiliki makna yang sangat dalam. Seorang penggembala bertugas untuk

- menjaga,
- mengarahkan,
- melindungi,
- memberi makan,
- mencari yang tersesat,
- mengobati yang terluka,
- bahkan mempertaruhkan dirinya demi gembalaannya.

Ia tidak memimpin untuk dilayani, namun ia memimpin untuk melayani. Inilah hakikat kepemimpinan dalam Islam.

2. Apa makna رعية (Ra'iyah)?

Ra'iyah adalah: orang-orang yang berada dalam tanggung jawab kita.

Maka dalam rumah tangga, istri dan anak bukan sekadar anggota keluarga. Mereka adalah: **amanah Allah.**

Karena itu Rasulullah ﷺ tidak berkata: "Setiap kalian memiliki keluarga."

Tetapi: **Setiap kalian bertanggung jawab atas amanah yang dipimpinya.**

3. Apa makna مسؤول (Mas'ul)?

Perhatikan Nabi ﷺ tidak berkata: محاسب tetapi: مسؤول yang berasal dari kata: سؤال (pertanyaan)

Artinya, kelak di hadapan Allah, setiap pemimpin akan ditanya. Bukan ditanya berapa banyak hartanya. Tetapi, Bagaimana ia menjaga amanahnya.

Allah berfirman:

وَقِفُّهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ

"Tahanlah mereka, sesungguhnya mereka akan ditanya."
(QS. Ash-Shaffat: 24)

Rumah tangga bukan hanya urusan dunia. Tetapi juga pertanggungjawaban akhirat.

4. Peran suami dalam rumah tangga

Nabi ﷺ bersabda:

وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ

"Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya."

Kepemimpinan di sini bukan berarti:

- paling berkuasa,
- selalu benar,
- bebas memerintah.

Tetapi: paling besar tanggung jawabnya.

Semakin tinggi kedudukan, semakin besar hisabnya.

Apa tanggung jawab suami?

A. Menjaga agama keluarga

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka."
(QS. At-Tahrim: 6)

Inilah tugas pertama seorang ayah. Bukan sekadar memberi makan. Tetapi mengantarkan keluarganya menuju surga.

B. Memberikan nafkah

Baik itu nafkah berupa

- makanan,
- pakaian,
- tempat tinggal,
- perhatian,
- waktu,
- cinta kasih, dll

Ini semua adalah amanah.

C. Memimpin dengan hikmah

Bukan diktator, tiran atau penguasa zhalim. Tetapi, pemimpin yang bermusyawarah. Sebagaimana telah kita pelajari: **وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ** (*Bermusyawarahlah diantara kalian dengan cara yang ma'ruf*)

D. Menjadi teladan

Karena anak lebih banyak meniru daripada mendengar.

5. Peran istri dalam rumah tangga

Nabi ﷺ bersabda:

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ

“dan Wanita Adalah pemimpin di rumah suaminya dan atas anak suaminya”

Perhatikan. Rasulullah ﷺ juga menyebut istri sebagai راعية (Seorang pemimpin). Artinya, Islam juga memuliakan perempuan dengan memberikan amanah yang besar.

Rumah bukan wilayah yang rendah. Justru dari rumah lahir:

- ulama,
- pemimpin,
- mujahid,
- dan generasi umat.

Apa tanggung jawab istri?

A. Menjaga rumah

Rumah bukan sekadar bangunan.

Tetapi lingkungan iman.

B. Menjaga anak

Ibu adalah: madrasah pertama.

Bahkan sebagian ulama mengatakan: **الأم مدرسة**

Walaupun bukan hadits, maknanya sangat benar.

C. Menjaga amanah suami

Termasuk:

- kehormatan,
- harta,
- rahasia,
- anak-anak.

Allah berfirman:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

"Wanita-wanita yang salehah adalah yang taat dan menjaga (kehormatan dan amanah) ketika suaminya tidak ada." (QS. An-Nisa': 34)

6. Mengapa Nabi menyebut keduanya sebagai pemimpin?

Karena rumah tangga bukan sistem: **atasan dan bawahan**. Tetapi: **pembagian amanah**.

Suami memimpin keluarganya. Istri memimpin rumah dan pendidikan anak. Masing-masing memiliki wilayah kepemimpinan.

- Bukan untuk saling mengalahkan, tetapi saling melengkapi.
- Bukan untuk saling bersaing tapi untuk saling bersanding.
- Bukan untuk saling berkompetisi, tapi untuk saling berpartisipasi.

Inilah yang disebut oleh para ulama sebagai: **تكمّل الأدوار** (Saling melengkapi peran.)

7. Apa yang terjadi jika seseorang tidak memahami perannya?

Akan muncul:

- saling menyalahkan,
- saling melempar tanggung jawab,
- kebingungan anak,
- hilangnya kepemimpinan.

Sebaliknya, ketika setiap orang memahami amanahnya, rumah tangga menjadi tertata.

Praktik dalam rumah tangga

Bagi suami

- Memimpin shalat berjamaah.
- Memberi nasehat dan arahan.
- Bermusyawarah dan diskusi sebelum mengambil keputusan.
- Menjadi teladan akhlak.
- Hadir dalam pendidikan anak.

Bagi istri

- Menjadikan rumah sebagai tempat yang penuh ketenangan.

- Menanamkan iman kepada anak.
- Menjaga amanah suami.
- Mengelola rumah dengan ihsan.
- Menjadi sahabat terbaik bagi suami.

Bagi keduanya

Jangan pernah berkata: *"Itu bukan tugasku."*

Tetapi bertanyalah: *"Bagaimana kita bekerja sama menunaikan amanah Allah?"*

Karena keluarga bukan proyek ayah saja. Bukan pula proyek ibu saja. Tetapi proyek bersama menuju surga.

Hubungan dengan Kaidah Qur'aniyyah

Hadits ini menjadi pelengkap firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

Al-Qur'an memerintahkan: **bekerja sama.**

Nabi ﷺ menjelaskan: **Siapa mengerjakan apa.**

Maka kerja sama akan berjalan baik apabila setiap orang memahami wilayah amanahnya.

Penutup

Rasulullah ﷺ tidak mengatakan: **"Setiap kalian adalah penguasa."** Beliau mengatakan: **"Setiap kalian adalah penggembala."** Karena pemimpin dalam Islam bukanlah orang yang paling banyak dilayani, tetapi yang paling besar pengorbanannya. Semakin tinggi amanah, semakin berat pertanggungjawabannya di hadapan Allah.

Maka seorang suami hendaknya tidak memandang kepemimpinan sebagai **hak untuk ditaati**, melainkan sebagai **amanah untuk membimbing, melindungi, dan mengantarkan keluarganya menuju surga**. Seorang istri pun tidak memandang perannya sekadar mengurus rumah, tetapi sebagai **pemimpin yang sedang membentuk generasi umat**.

Jika ayah memahami amanahnya, ibu memahami amanahnya, dan keduanya saling membantu menunaikan tanggung jawab masing-masing, maka rumah itu bukan sekadar tempat tinggal. **Ia akan menjadi madrasah iman, taman kasih sayang, dan jalan yang mengantarkan seluruh penghuninya menuju ridha Allah سبحانه وتعالى.**

KAIDAH #6

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرَحَمُ

"Barang siapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi."

(HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا

"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak-anak kami dan tidak menghormati orang-orang tua kami." (HR. At-Tirmidzi, shahih)

Hadits ini merupakan **pondasi utama tarbiyah keluarga dalam Islam**. Rumah tangga tidak dibangun hanya dengan aturan, kewajiban, dan disiplin, tetapi juga dengan **rahmah (kasih sayang)**. Bahkan Allah menyebut tujuan pernikahan bukan hanya *sakinah* dan *mawaddah*, tetapi juga **rahmah**.

1. Apa makna الرَّحْمَة (Rahmah)?

Secara bahasa, الرَّحْمَة berasal dari akar kata: ر ح م yang juga melahirkan kata: الرَّحِم (rahim ibu).

Mengapa? Karena rahim adalah:

- tempat paling aman,
- tempat paling lembut,
- tempat paling melindungi,
- tempat tumbuhnya kehidupan.

Maka rahmah bukan sekadar: iba. Tetapi:

رقة في القلب تحمل على الإحسان إلى المحروم

"Lembutnya hati yang mendorong seseorang untuk berbuat baik kepada orang yang disayanginya."

Jadi rahmah bukan hanya perasaan. Tetapi: **perasaan yang melahirkan tindakan.**

2. Mengapa Nabi mengatakan: مَنْ لَا يَرْحَمْ لَا يُرْحَمْ

Ini adalah kaidah الجزاء من جنس العمل (balasan sesuai jenis perbuatan). Yaitu : Siapa yang menyayangi, Allah akan menyayanginya, dan pun akan disayangi oleh

makhluk Allah yang lain. Demikian pula sebaliknya, siapa yang keras hati, Allah mengurangi rahmat-Nya darinya.

Nabi ﷺ bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، اَرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمُ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Ar-Rahman. Sayangilah penduduk bumi, niscaya Dzat yang di langit akan menyayangi kalian." (HR. Abu Dawud)

Artinya, rahmat Allah sangat erat kaitannya dengan sejauh mana kita menjadi sebab hadirnya rahmat bagi orang lain.

3. Mengapa kasih sayang sangat penting dalam rumah tangga?

Karena rumah adalah tempat:

- manusia paling lelah,
- paling rapuh,
- paling membutuhkan penerimaan.

Kalau dunia di luar penuh persaingan, maka rumah harus penuh kasih sayang.

Kalau rumah kehilangan rahmah, ia berubah menjadi: hotel, bukan keluarga. Ia berubah menjadi: tempat tidur, bukan tempat pulang.

4. Kasih sayang bukan berarti memanjakan

Ini kesalahkaprahan yang sering terjadi. Rahmah bukan berarti:

- membiarkan kesalahan,
- tidak pernah menegur,
- selalu menuruti keinginan.

Justru kasih sayang sejati kadang:

- menasihati,
- mendisiplinkan,
- melarang.

Namun semuanya dilakukan karena cinta, bukan karena emosi. Sebagaimana seorang dokter, ia menyuntik pasien bukan karena benci, tetapi karena ingin mengobatinya.

5. Praktik kasih sayang Rasulullah ﷺ

A. Kepada istri

Beliau:

- memanggil dengan panggilan yang lembut,
- bercanda,
- berlomba lari bersama Aisyah,
- menyuapi istrinya,
- tersenyum kepada keluarganya.

Beliau tidak pernah menganggap kelembutan mengurangi kewibawaan.

B. Kepada anak-anak

Nabi ﷺ mencium Hasan dan Husain.

Ketika ada seorang Arab Badui berkata: "Aku punya sepuluh anak dan tidak pernah mencium seorang pun."

Nabi ﷺ menjawab: مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Seolah-olah beliau mengajarkan: **kasih sayang bukan kelemahan**. Kasih sayang adalah tanda hidupnya hati.

C. Kepada cucunya

Beliau menggendong Umamah ketika shalat.

Beliau memperpanjang sujud karena Hasan atau Husain menaiki punggung beliau.

Semua itu menunjukkan bahwa kasih sayang adalah bagian dari ibadah.

6. Bagaimana praktik kasih sayang dalam rumah tangga?

A. Mengungkapkan cinta

Jangan hanya mencintai, tetapi tunjukkan, katakan dan ekspresikan. Nabi ﷺ sendiri mengajarkan agar seseorang menyampaikan cintanya kepada saudaranya. Apalagi kepada pasangan.

B. Sentuhan

Baik dengan pelukan, usapan kepala, gandengan tangan. Semuanya adalah bahasa kasih sayang.

C. Mendengar

Kadang pasangan tidak membutuhkan solusi. Ia hanya ingin didengarkan. Mendengar dengan penuh perhatian adalah bentuk rahmah.

D. Memaafkan

Kasih sayang tampak ketika seseorang memilih memperbaiki daripada mempermalukan.

E. Menyayangi anak

Bermain bersama mereka. Mendoakan mereka. Mendidik dengan kelembutan. Karena anak yang dibesarkan dengan rahmah akan lebih mudah belajar memberikan rahmah kepada orang lain.

Hubungan dengan Kaidah Sebelumnya

Perhatikan susunan Kaidah Nabawiyah.

- Menjadi yang terbaik bagi keluarga.
- Melihat kelebihan pasangan.
- Bersikap lembut.
- Mengendalikan emosi.
- Menjalankan amanah kepemimpinan.

Semua itu akan kehilangan ruhnya jika tidak dibangun di atas: الرَّحْمَةُ karena kasih sayang adalah jiwa dari seluruh akhlak rumah tangga. Karena tanpa Rahmah :

- Aturan menjadi kaku.

- Nasihat menjadi keras.
- Disiplin menjadi kekerasan.
- Kepemimpinan menjadi kediktatoran.

Tetapi dengan rahmah, semuanya menjadi indah.

Penutup

Perhatikan bahwa Rasulullah ﷺ tidak bersabda:

من لا يحب "Barang siapa tidak mencintai..."

Tetapi beliau menggunakan kata: من لا يرحم

Karena cinta adalah perasaan, sedangkan **rahmah adalah cinta yang tampak dalam tindakan**. Seseorang mungkin mengaku mencintai keluarganya, tetapi jika lisannya menyakiti, tangannya melukai, dan sikapnya membuat rumah dipenuhi ketakutan, maka cinta itu belum berubah menjadi rahmah.

Mungkin inilah sebabnya Allah menyebut pernikahan dengan:

وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

"Allah jadikan bagi kalian mawaddah dan Rahmah"

Mawaddah membuat kita saling mencintai, sedangkan *rahmah* membuat kita tetap berbuat baik ketika cinta sedang diuji.

Rumah tangga yang diberkahi bukanlah rumah yang paling mewah, tetapi rumah yang setiap penghuninya merasa dicintai, dihargai, dan disayangi. Sebab di sanalah rahmat Allah paling mudah turun, dan dari sanalah lahir generasi yang tumbuh dengan hati yang penuh kasih kepada Allah dan kepada sesama manusia.

KAIDAH #7

كَانَ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ

"Beliau biasa membantu pekerjaan keluarganya.

(HR. Bukhari)

Dari Ibunda Aisyah رضي الله عنها, ketika ditanya tentang apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ di rumah, beliau menjawab:

كَانَ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ

"Beliau biasa membantu pekerjaan keluarganya. Apabila waktu shalat telah tiba, beliau keluar untuk menunaikan shalat." (HR. Al-Bukhari)

Hadits ini menunjukkan bahwa **rumah tangga bukan tempat saling membebani, tetapi tempat saling meringankan beban.**

Rasulullah ﷺ, manusia termulia, pemimpin negara, panglima perang, guru umat, dan utusan Allah, ternyata ketika berada di rumah tidak merasa rendah untuk membantu pekerjaan keluarganya. Hadits ini

meruntuhkan anggapan bahwa pekerjaan rumah adalah urusan satu pihak semata.

1. Apa makna مِهْنَةٌ أَهْلِهِ?

Kata: مِهْنَةٌ berarti: pekerjaan, aktivitas, atau kesibukan.

Sedangkan: أَهْلِهِ berarti: keluarga dan sering kali secara spesifik bermakna isteri.

Maka makna hadits ini adalah: **beliau turut ikut mengerjakan pekerjaan yang dibutuhkan oleh isterinya.**

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau:

- menjahit pakaiannya,
- memperbaiki sandalnya,
- memerah susu kambing,
- melayani keperluannya sendiri.

Ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ bukan hanya menyuruh. Beliau ikut bekerja.

2. Mengapa Nabi membantu pekerjaan rumah?

Karena beliau memahami bahwa rumah tangga adalah: **kerja sama, bukan hubungan majikan dan bawahan.**

Beliau adalah:

- pemimpin umat,
- kepala negara,
- hakim,
- panglima perang,

tetapi ketika memasuki rumah, beliau menjadi: **suami yang membantu.** Inilah puncak tawadhu'.

3. Apakah pekerjaan rumah hanya tugas istri?

Islam memang memberikan peran utama kepada istri dalam mengelola rumah, sebagaimana suami memiliki tanggung jawab utama mencari nafkah. Namun syariat tidak pernah melarang, bahkan teladan Nabi ﷺ menunjukkan anjuran, agar suami membantu pekerjaan rumah dan tugas domestic ketika mampu.

Karena itu, membantu istri bukan berarti kehilangan kewibawaan. Justru ini adalah meneladani Rasulullah ﷺ.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari*, hadits ini menunjukkan kemuliaan akhlak Nabi ﷺ, kerendahan hati beliau, dan anjuran untuk membantu keluarga dalam pekerjaan rumah.

4. Mengapa kerja sama domestik sangat penting?

Karena kehidupan rumah tangga penuh dengan pekerjaan yang tidak pernah berhenti. Ada:

- memasak,
- mencuci,
- membersihkan rumah,
- mengurus anak,
- mendidik anak,
- mengantar sekolah,
- berbelanja,
- memperbaiki rumah.

Kalau semuanya dibebankan kepada satu orang, kelelahan akan menumpuk. Namun ketika dikerjakan bersama, beban berubah menjadi kebersamaan.

Sering kali yang membuat istri bahagia bukan karena pekerjaan rumah selesai lebih cepat, tetapi karena ia merasa **tidak berjuang sendirian**.

5. Membantu bukan berarti mengambil alih kepemimpinan

Ada yang khawatir, "*Kalau suami membantu pekerjaan rumah, apakah berarti kepemimpinannya berkurang?*"

Jawabannya: **Tidak!**

Karena kepemimpinan dalam Islam bukan diukur dari: *berapa banyak orang melayani kita*.

Tetapi: *berapa besar kita melayani orang yang kita pimpin*.

Semakin besar amanah, semakin besar pengorbanan.

6. Praktik dalam rumah tangga

A. Suami membantu ketika berada di rumah

Misalnya:

- mencuci piring,
- menyapu,
- menggendong anak,

- menemani anak belajar,
- berbelanja kebutuhan rumah.

Hal-hal sederhana ini memiliki dampak besar terhadap keharmonisan.

B. Istri menghargai bantuan suami

Jangan menganggap bantuan sebagai kewajiban yang tidak perlu diapresiasi.

Ucapan sederhana seperti: "*Jazakallahu khairan*" atau "Terima kasih." akan memperkuat semangat saling membantu.

C. Menyesuaikan dengan kondisi keluarga

Pembagian tugas tidak harus sama pada setiap keluarga. Yang penting adalah:

- adil,
- bijaksana,
- dan disepakati bersama.

Ada suami yang lebih banyak di luar rumah dan ada pula yang bekerja dari rumah. Di sisi lain ada juga istri yang terpaksa juga bekerja. Semuanya perlu dimusyawarahkan.

D. Libatkan anak

Anak-anak juga diajarkan membantu sesuai usianya.

Dengan demikian, mereka belajar bahwa keluarga adalah tempat saling melayani, bukan saling menuntut.

Hubungan dengan Kaidah Qur'aniyyah

Hadits ini merupakan penjelasan praktis dari firman Allah:

وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

"Dan tolong-menolonglah dalam kebajikan dan ketakwaan."

Al-Qur'an memerintahkan kerja sama.

Rasulullah ﷺ menunjukkan bagaimana kerja sama itu dimulai dari rumah. Bahkan juga selaras dengan firman Allah:

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ

Karena pakaian tidak membebani tubuh, tetapi membantu dan melindunginya. Maka demikian pula suami dan istri.

Penutup

Perhatikanlah bahwa Ibunda Aisyah *radhiyallahu 'anha* tidak berkata: "*Rasulullah sesekali membantu.*"

Beliau mengatakan: **كَانَ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ**

"Beliau biasa membantu pekerjaan keluarganya."

Ini menunjukkan bahwa membantu keluarga adalah **kebiasaan**, bukan sekadar sesekali ketika suasana hati sedang baik.

Rumah tangga yang diberkahi bukanlah rumah yang sibuk memperdebatkan, "*Ini tugasmu*", atau "*Itu bukan tugasku*." Akan tetapi rumah yang setiap penghuninya bertanya: "**Apa yang bisa aku lakukan hari ini untuk meringankan beban keluargaku?**"

Karena hakikat kepemimpinan dalam Islam bukanlah **siapa yang paling banyak dilayani**, melainkan **siapa yang paling banyak menghadirkan manfaat bagi keluarganya**. Dan tidak ada teladan yang lebih agung dalam hal itu selain Rasulullah ﷺ yang, di tengah besarnya amanah memimpin umat, tetap meluangkan tangan dan hatinya untuk membantu keluarganya di rumah.

KAIDAH #8

إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ،
الرَّجُلَ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ، وَتُفْضِي إِلَيْهِ، ثُمَّ يَنْشُرُ
سِرَّهَا

"Sesungguhnya di antara manusia yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah pada hari Kiamat adalah seorang suami yang berhubungan dengan istrinya, dan istrinya berhubungan dengannya, kemudian ia menyebarkan rahasia istrinya." (HR. Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa **kepercayaan (trust)** adalah fondasi rumah tangga. Ketika akad nikah berlangsung, bukan hanya tubuh yang menjadi halal, tetapi juga **rahasia, kehormatan, kelemahan, dan kehidupan pribadi pasangan** menjadi sebuah amanah yang wajib dijaga.

Karena itu, Rasulullah ﷺ menjadikan orang yang membongkar rahasia pasangan sebagai **salah satu**

manusia yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah.

1. Mengapa Nabi mengatakan: **إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ**

Perhatikan redaksinya! Nabi ﷺ tidak mengatakan:

من شرار الناس

(salah satu orang yang buruk).

Tetapi beliau berkata:

مِنْ شَرِّ النَّاسِ

"Di antara manusia yang paling buruk."

Ini menunjukkan bahwa dosa ini bukan dosa ringan.

Mengapa?

Karena ia menggabungkan beberapa pelanggaran sekaligus:

- mengkhianati amanah,
- membuka aib,
- merusak kehormatan pasangan,
- menghancurkan kepercayaan.

Padahal rumah tangga dibangun di atas:

السكن والثقة والأمان

1. ketenangan,
2. kepercayaan,
3. dan rasa aman.

2. Apa makna: يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ

Kata: أَفْضَى secara bahasa berarti:

وصل وانتهى إلى غاية القرب

"Sampai kepada tingkat kedekatan yang paling sempurna."

Karena itu Al-Qur'an juga menggunakan kata:

وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ

"Padahal kamu telah menggauli satu sama lain (sebagai suami istri)" (QS an-Nisa : 21)

Maknanya bukan hanya hubungan biologis. Tetapi, **kedekatan yang sangat dalam**. Di sana ada:

- rahasia,
- kelemahan,
- tangisan,
- ketakutan,
- luka masa lalu,

- bahkan hal-hal yang tidak diketahui oleh siapa pun selain pasangan.

Maka ketika Nabi menggunakan kata: **أفضى**

beliau ingin menunjukkan: **"Orang yang paling engkau percayai jangan sampai menjadi orang yang paling pertama mengkhianati kepercayaanmu."**

3. Apa yang dimaksud "rahasia"?

Sebagian orang mengira hadits ini hanya berbicara tentang hubungan suami istri.

Padahal para ulama menjelaskan bahwa hubungan biologis hanyalah **contoh paling besar** dari rahasia rumah tangga. Maknanya jauh lebih luas.

Rahasia rumah tangga mencakup:

A. Rahasia hubungan biologis

Bagaimana kehidupan intim pasangan, apa yang terjadi di kamar. Maka semuanya haram disebarkan.

B. Rahasia pribadi pasangan

Misalnya:

- kelemahan fisik,

- penyakit,
- trauma,
- kekurangan pribadi.

C. Rahasia rumah tangga

Misalnya:

- masalah ekonomi,
- konflik keluarga,
- pertengkaran,
- masalah anak.

Tidak semua harus diumbar.

D. Rahasia hati pasangan

Pasangan sering menceritakan:

- ketakutan,
- kegelisahan,
- masa lalunya.

Semuanya adalah amanah.

4. Mengapa menjaga rahasia menjadi bagian dari amanah?

Karena Allah memerintahkan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan amanah kepada yang berhak." (QS. An-Nisa': 58)

Amanah bukan hanya uang atau harta. Tetapi juga:

- informasi,
- kepercayaan,
- rahasia.

Rumah tangga berdiri di atas amanah. Begitu amanah rusak, kepercayaan ikut runtuh.

5. Mengapa membuka rahasia sangat berbahaya?

Karena kepercayaan itu seperti kaca. Sekali pecah, sangat sulit kembali utuh. Pasangan akan mulai berpikir: "*Kalau aku bercerita lagi, apakah nanti akan diceritakan kepada orang lain?*"

Akhirnya:

- komunikasi tertutup.
- Kedekatan menghilang.
- Keintiman berkurang.

Padahal keterbukaan adalah salah satu ruh rumah tangga.

6. Bagaimana praktik menjaga rahasia dalam rumah tangga?

A. Jangan menceritakan konflik kepada semua orang

Tidak setiap masalah rumah tangga layak menjadi konsumsi:

- teman,
- tetangga,
- grup WhatsApp,
- media sosial.

Jika membutuhkan nasihat, pilih orang yang:

- amanah,
- berilmu,
- objektif,
- dan memang diperlukan.

B. Jangan memermalukan pasangan di depan orang lain

Misalnya berkata: "*Suamiku memang pelupa.*"

"Istriku memang pemalas."

Ucapan yang dianggap candaan bisa menjadi luka yang dalam.

C. Jangan membuka aib setelah bercerai

Ini termasuk akhlak yang sangat mulia. Walaupun hubungan telah berakhir, amanah tetap tidak gugur. Karena Nabi ﷺ tidak memberi pengecualian.

D. Jangan menjadikan media sosial tempat curhat rumah tangga

Hari ini banyak orang lebih mudah menulis status daripada berbicara kepada pasangannya. Padahal yang dibutuhkan adalah: dialog, bukan publikasi.

E. Jadilah tempat yang paling aman

Pasangan harus merasa: *"Aku bisa menceritakan apa pun kepadamu tanpa takut suatu hari nanti itu akan menjadi senjata yang melukaiku."* Itulah makna amanah.

Hubungan dengan Kaidah Qur'aniyyah

Hadits ini sangat selaras dengan firman Allah:

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ

Pakaian memiliki fungsi:

- menutup,
- melindungi,
- menjaga.

Maka suami istri juga harus menjadi penutup aib. Bukan malah pembuka aib.

Kalau pakaian justru membuka aurat, ia telah kehilangan fungsinya. Demikian pula pasangan.

Penutup

Perhatikan bahwa Rasulullah ﷺ tidak menyebut orang yang mencuri, merampas, atau memukul dalam hadits ini. Beliau justru menyebut **orang yang mengkhianati rahasia pasangannya**, karena pengkhianatan terhadap kepercayaan adalah luka yang sangat dalam.

Rumah tangga yang diberkahi bukanlah rumah yang tidak memiliki rahasia, tetapi rumah yang **rahasiannya dijaga dengan penuh amanah**. Sebab ketika seorang suami dan istri saling menjaga kehormatan, menutup aib, serta tidak menjadikan kelemahan pasangannya sebagai bahan cerita atau senjata saat marah, maka mereka sedang meneladani akhlak Rasulullah ﷺ.

Cinta melahirkan kedekatan, kedekatan melahirkan rahasia, dan rahasia menuntut amanah. Maka salah satu bukti cinta yang paling nyata bukan hanya mampu mengungkapkan kasih sayang, tetapi juga mampu menjaga apa yang Allah titipkan di balik pintu rumah tangga.

KAIDAH #9

فَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى
إِلَيْهِ

***"Maka hendaklah ia memperlakukan manusia
sebagaimana ia senang diperlakukan oleh
mereka."***
(HR. Muslim)

Dalam riwayat lengkapnya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَخَّرَ عَنِ النَّارِ وَيُدْخَلَ الْجَنَّةَ، فَلْتَأْتِهِ مَنِئْتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ
بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ.

"Barang siapa ingin dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, hendaklah kematian menjemputnya dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir, serta hendaklah ia memperlakukan manusia sebagaimana ia senang diperlakukan oleh mereka." (HR. Muslim)

Hadits ini menjelaskan, untuk menjadikan dirimu sebagai ukuran dalam memperlakukan pasangan. Jangan lakukan kepada pasangan sesuatu yang engkau sendiri tidak suka diperlakukan dengannya.

Dan ini merupakan salah satu kaidah akhlak yang paling agung. Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa sebelum kita bertindak kepada orang lain, termasuk kepada pasangan hidup, **bertanyalah kepada diri sendiri: "Apakah aku rela diperlakukan seperti ini?"**

1. Mengapa Nabi menggunakan ukuran diri sendiri?

Perhatikan redaksi hadits:

يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ

"Sebagaimana ia suka diperlakukan."

Ini menunjukkan bahwa Islam mendidik seseorang untuk memiliki: **empati (التعاطف)** yaitu kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

- Sebelum berbicara, bayangkan jika ucapan itu ditujukan kepada diri kita.

- Sebelum marah, bayangkan jika kita dimarahi dengan cara yang sama.
- Sebelum mengabaikan pasangan, bayangkan jika kita yang diabaikan.

Inilah akhlak seorang mukmin.

2. Mengapa hadits ini sangat penting dalam rumah tangga?

Karena sebagian besar konflik rumah tangga muncul akibat: **standar ganda**.

Misalnya:

- Suami tidak suka istrinya membentakinya, tetapi ia sendiri sering membentak.
- Istri tidak suka suaminya sibuk dengan ponsel, tetapi ia sendiri juga sulit melepaskan gawainya.
- Suami ingin dihormati, tetapi tidak menghargai istrinya.
- Istri ingin didengarkan, tetapi tidak mau mendengarkan suaminya.

Hadits ini menghilangkan standar ganda itu.

3. Kaidah empati sebelum menuntut hak

Islam mengajarkan bahwa sebelum bertanya: "*Apa hakku?*", tanyakan dahulu: "*Bagaimana jika aku berada di posisinya?*" Inilah yang membangun kasih sayang. Karena empati melahirkan:

- kelembutan,
- kesabaran,
- penghargaan,
- dan keadilan.

4. Praktik dalam rumah tangga

A. Dalam berbicara

Kalau kita tidak suka dibentak, maka jangan membentak.

Kalau kita ingin dihargai, hargailah pasangan.

B. Dalam meminta maaf

Kalau kita senang dimaafkan, maka belajarliah memaafkan.

C. Dalam mendengarkan

Kalau kita ingin didengar, maka dengarkanlah pasangan ketika ia berbicara.

D. Dalam memberi perhatian

Kalau kita ingin disapa ketika pulang, sapalah pasangan dengan hangat.

Kalau kita ingin diapresiasi, mulailah mengapresiasi.

E. Dalam mendidik anak

Kalau kita tidak suka dipermalukan di depan orang lain, maka jangan memermalukan anak.

Kalau kita ingin dihormati, hormatilah mereka sebagai manusia yang memiliki perasaan.

5. Mengapa kaidah ini mampu menyelesaikan banyak konflik?

Karena ia memindahkan sudut pandang.

Orang yang egois selalu bertanya: "*Apa yang aku inginkan?*"

Orang yang matang bertanya: "*Apa yang dirasakan pasangan?*"

Ketika suami dan istri sama-sama memiliki empati, banyak konflik selesai bahkan sebelum terjadi.

Hubungan dengan Kaidah Sebelumnya

Perhatikan rangkaian Kaidah Nabawiyyah ini.

- Jadilah yang terbaik bagi keluarga.
- Lihat kelebihan pasangan.
- Bersikap lembut.
- Kendalikan emosi.
- Jalankan amanah kepemimpinan.
- Jaga rahasia.
- Tebarkan kasih sayang.

Kini Rasulullah ﷺ memberikan satu kaidah yang merangkum semuanya: **Perlakukan pasangan sebagaimana engkau ingin diperlakukan.**

Kalau setiap suami dan istri mengamalkan satu hadits ini saja, niscaya banyak pertengkaran tidak akan pernah terjadi.

Penutup

Perhatikan bahwa Rasulullah ﷺ mengaitkan kaidah ini dengan **iman kepada Allah dan hari akhir**, lalu dengan **keselamatan dari neraka dan masuk surga**.

Ini menunjukkan bahwa akhlak kepada manusia, terutama kepada pasangan dan keluarga, bukan sekadar urusan etika sosial, tetapi bagian dari kesempurnaan iman.

Rumah tangga yang harmonis tidak dibangun oleh dua orang yang selalu benar, tetapi oleh dua orang yang **mampu menempatkan dirinya pada posisi pasangannya**. Ketika suami berkata, "*Bagaimana jika aku yang diperlakukan seperti ini?*", dan istri juga bertanya hal yang sama, maka empati akan mengalahkan ego, kelembutan akan mengalahkan kekerasan, dan kasih sayang akan mengalahkan perselisihan.

Sebelum mengucapkan sesuatu kepada pasangan, tanyakan kepada diri sendiri: "*Apakah aku akan senang jika kalimat ini diucapkan kepadaku?*" Jika jawabannya tidak, maka jangan ucapkan. Karena salah satu jalan menuju surga adalah memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan.

KAIDAH #10

اَسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

**"Berwasiatlah (perlakukanlah) wanita dengan
sebaik-baiknya."**

(HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dan sabda Nabi ﷺ kepada seorang wanita:

اَنْظُرِي اَيْنَ اَنْتِ مِنْهُ، فَاِنَّهُ هُوَ جَنَّتِكَ وَنَارُكَ

"Perhatikanlah bagaimana sikapmu terhadap suamimu, karena sesungguhnya ia bisa menjadi sebab engkau menuju surgamu atau nerakamu." (HR. Ahmad)

Kedua hadits ini menunjukkan bahwa suami dan istri bukanlah milik yang boleh diperlakukan sesuka hati, tetapi amanah Allah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban.

Rumah tangga dalam Islam bukan sekadar akad yang menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi **akad amanah** (ميثاق غليظ) sebagaimana Allah menyebutnya dalam Al-Qur'an.

Karena itu, Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada suami agar memperlakukan istrinya dengan sebaik-baiknya, dan mengingatkan istri agar menjaga hak suaminya dengan penuh tanggung jawab.

1. Apa makna: اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

Kata: استَوْصُوا berasal dari kata: الوصية (wasiat).

Namun bentuk: استَوْصُوا memiliki makna: **Terimalah wasiatku ini dengan sungguh-sungguh, lalu laksanakanlah.**

Seolah-olah Rasulullah ﷺ berkata: **"Aku menitipkan para wanita kepada kalian."**

Mengapa memakai bahasa wasiat?

Karena wasiat biasanya diberikan terhadap sesuatu yang:

- sangat berharga,
- mudah terzalimi,
- dan harus dijaga.

Ini menunjukkan betapa besar perhatian syariat terhadap kemuliaan seorang istri.

2. Mengapa Nabi mengkhususkan wanita?

Karena pada masa jahiliyah, perempuan sering diperlakukan sebagai:

- barang warisan,
- objek kekuasaan,
- pihak yang lemah.

Islam datang mengangkat kehormatan mereka. Bukan dengan menghilangkan kepemimpinan suami. Tetapi dengan mengingatkan: **Kepemimpinan bukanlah izin untuk berbuat semena-mena.** Justru semakin besar kekuasaan, semakin besar amanah.

3. Apa makna hadits: فَإِنَّهُ هُوَ جَنَّتُكَ وَنَارُكَ

Nabi ﷺ mengingatkan seorang istri: **"Perhatikanlah bagaimana engkau memperlakukan suamimu."**

Artinya, hubungan seorang istri dengan suaminya bukan sekadar urusan dunia. Tetapi juga berkaitan dengan: akhirat.

Selama suami tidak memerintahkan maksiat, berbuat baik kepadanya, menghormatinya, dan menjaga hak-haknya, merupakan jalan besar menuju surga.

Sebaliknya, meremehkan hak suami, berkhianat, atau sengaja menyakitinya, menjadi sebab datangnya dosa dan jalan menuju ke neraka.

4. Mengapa dua hadits ini saling melengkapi?

Menarik sekali.

Hadits pertama berbicara kepada: **suami**.

استوصوا بالنساء خيرا

Perlakukan istri dengan baik.

Hadits kedua berbicara kepada: **istri**.

انظري أين أنت منه

Perhatikan bagaimana engkau memperlakukan suamimu.

Artinya, Islam tidak membangun rumah tangga dengan: menuntut satu pihak. Tetapi: mendidik kedua belah pihak.

1. Suami memiliki amanah.
2. Istri juga memiliki amanah.

Keduanya akan ditanya oleh Allah.

5. Apa makna amanah dalam rumah tangga?

Amanah berarti: sesuatu yang Allah titipkan, bukan yang Allah serahkan untuk diperlakukan sesuka hati.

Ketika akad nikah berlangsung, Allah menitipkan:

- hati pasangan,
- kehormatannya,
- kepercayaannya,
- masa depannya,
- bahkan anak-anak yang lahir dari pernikahan itu.

Semuanya adalah amanah.

Karena itu, pengkhianatan terbesar dalam rumah tangga adalah: menyia-nyiakan amanah tersebut.

6. Bagaimana praktik memperlakukan pasangan sebagai amanah?

Bagi suami

- Menjaga kehormatan istri.
- Menafkahi dengan baik.
- Membimbing agama.

- Bersabar terhadap kekurangannya.
- Tidak menyakitinya dengan lisan maupun tangan.

Karena suatu hari Allah akan bertanya: "*Bagaimana engkau menjaga amanah-Ku?*"

Bagi istri

- Menghormati suami.
- Menjaga kehormatan dirinya ketika suami tidak ada.
- Menjaga rumah dan anak-anak.
- Membantu suami dalam ketaatan.
- Tidak mengkhianati kepercayaan.

Karena semua itu juga akan dipertanggungjawabkan.

7. Mengapa amanah lebih kuat daripada sekadar cinta?

Karena cinta bisa berubah. Kadang naik., kadang turun. Tetapi amanah tetap wajib dijaga, bahkan ketika perasaan sedang menurun. Maka rumah tangga yang bertahan puluhan tahun bukan hanya karena cinta. Tetapi karena keduanya memiliki rasa: **Takut kepada Allah jika menyalah-nyakan amanah.**

Hubungan dengan Kaidah Sebelumnya

Perhatikan urutan Kaidah Nabawiyah.

- Menjadi yang terbaik bagi keluarga.
- Melihat kelebihan pasangan.
- Bersikap lembut.
- Mengendalikan emosi.
- Memahami kepemimpinan.
- Tidak menyakiti.
- Menjaga rahasia.
- Menebarkan kasih sayang.
- Saling membantu.
- Memperlakukan sebagaimana ingin diperlakukan.

Kini seluruhnya disempurnakan oleh satu kesadaran besar: **Pasangan adalah amanah Allah.**

Kalau seseorang menyadari bahwa pasangannya adalah titipan Allah, maka ia akan:

- lebih lembut,
- lebih sabar,

- lebih menjaga lisannya,
- lebih takut berbuat zalim.

Penutup

Menariknya, Rasulullah ﷺ tidak berkata:

أحسنوا إلى النساء

"Berbuat baiklah kepada para wanita."

Beliau memilih kata yang lebih menyentuh:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

Seakan-akan beliau sedang menitipkan pesan terakhir kepada umatnya agar menjaga kaum wanita dengan sebaik-baiknya.

Demikian pula kepada para istri, beliau mengingatkan bahwa hubungan dengan suami bukan sekadar hubungan sosial, tetapi memiliki konsekuensi hingga akhirat.

Maka rumah tangga yang diberkahi adalah rumah yang setiap penghuninya tidak merasa memiliki pasangannya secara mutlak, tetapi merasa **sedang menjaga titipan Allah**. Sebab orang yang sadar sedang memegang amanah akan lebih berhati-hati

dalam berbicara, lebih lembut dalam bersikap, dan lebih takut menyakiti.

Ketika suami memandang istrinya sebagai amanah Allah, dan istri memandang suaminya sebagai amanah yang harus dijaga hak-haknya, maka rumah tangga akan berubah dari sekadar ikatan cinta menjadi perjalanan ibadah menuju ridha Allah dan surga-Nya.

NASEHAT AKHIR

Alhamdulillah, kita telah mempelajari sekumpulan kaidah yang bersumber dari hadits atau sunnah Nabi yang mulia ﷺ.

Mungkin jika diperhatikan satu per satu, masing-masing tampak sederhana: berbicara dengan lembut, saling menghargai, saling membantu, menjaga rahasia, menahan amarah, berempati, hingga saling menjaga amanat satu dengan lainnya. Namun, sesungguhnya **rumah tangga yang besar tidak hanya dibangun oleh satu tindakan besar, melainkan oleh ribuan kebaikan kecil yang dilakukan secara istiqamah.**

Perlu kita sadari, **rumah tangga bukanlah tempat mencari pasangan yang sempurna, tetapi tempat dua insan yang penuh kekurangan saling membantu menuju kesempurnaan iman.** Tidak ada suami yang sempurna. Tidak ada istri yang sempurna. Yang ada hanyalah dua hamba Allah yang sedang belajar menjadi lebih baik setiap hari.

Karena itu, jangan jadikan rumah sebagai medan untuk saling mengalahkan, tetapi jadikan rumah

sebagai tempat saling menguatkan. Jangan sibuk menghitung kesalahan pasangan, tetapi sibuklah memperbaiki diri sendiri. Sebab sering kali, perubahan terbesar dalam rumah tangga dimulai ketika seseorang berhenti menuntut pasangannya berubah, lalu mulai bertanya, "**Apa yang sudah aku perbaiki dari diriku hari ini?**"

Ingatlah, akad nikah yang pernah kita ucapkan bukan sekadar janji di hadapan manusia. Allah menyebutnya:

وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

"Mereka (para istri) telah mengambil dari kalian perjanjian yang sangat kuat." (QS. An-Nisa': 21)

Artinya, rumah tangga adalah amanah.

- Setiap senyuman yang kita berikan kepada pasangan akan dipertanggungjawabkan.
- Setiap air mata yang kita sebabkan juga akan dipertanggungjawabkan.
- Setiap nafkah, setiap pengorbanan, setiap kata yang keluar dari lisan kita, semuanya akan dihisab di hadapan Allah Subhānahu wa Ta'ālā.

Maka jangan hanya bercita-cita membangun **rumah yang indah**, tetapi bangunlah **rumah yang diberkahi**. Jangan hanya mengejar kebahagiaan dunia, tetapi kejarlah rumah tangga yang menjadi jalan menuju surga.

Semoga setiap kaidah yang telah kita pelajari hari ini bukan hanya menjadi catatan di buku, tetapi berubah menjadi akhlak dalam kehidupan kita; menjadi kelembutan dalam lisan kita, menjadi kesabaran dalam menghadapi pasangan, menjadi kasih sayang dalam mendidik anak-anak, dan menjadi amal saleh yang akan kita bawa menghadap Allah kelak.

Karena pada akhirnya, keberhasilan sebuah rumah tangga bukan diukur dari seberapa mewah rumahnya, bukan pula dari seberapa banyak hartanya, tetapi **seberapa dekat seluruh anggota keluarga itu kepada Allah, dan apakah mereka dipertemukan kembali di dalam Surga-Nya.**

اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاجْعَلْ بُيُوتَنَا سَكَنًا وَمَوْدَّةً وَرَحْمَةً،
وَارْزُقْنَا حُسْنَ الْمُعَاشَرَةِ، وَزَيْنًا بِالْحِلْمِ وَالرِّفْقِ وَالصَّبْرِ، وَأَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ
وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ، وَاجْعَلْ أَزْوَاجَنَا وَذُرِّيَّاتَنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ، وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ
إِمَامًا.

"Ya Allah, satukanlah hati-hati kami, perbaikilah hubungan di antara kami, jadikanlah rumah-rumah kami dipenuhi ketenangan, cinta, dan kasih sayang. Anugerahkanlah kepada kami kemampuan untuk mempergauli pasangan dengan cara yang terbaik. Hiasilah kami dengan kelembutan, kesabaran, dan kelapangan hati. Tolonglah kami untuk senantiasa mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan sebaik-baiknya. Jadikanlah pasangan dan keturunan kami sebagai penyejuk mata, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا، واجْمَعْ بَيْنَنَا وَآبَاءِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. آمِينَ.

*Ya Allah, perbaikilah agama kami yang menjadi penjaga seluruh urusan kami. Perbaikilah kehidupan dunia kami yang menjadi tempat kami mencari bekal. Perbaikilah akhirat kami yang menjadi tempat kembali kami. Dan kumpulkanlah kami bersama kedua orang tua kami, pasangan kami, anak-anak kami, serta seluruh keluarga kami di dalam Surga-Mu yang penuh kenikmatan, dengan rahmat-Mu wahai

Dzat Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang. Āmīn.

Amin Ya Rabbal Alamin.